

SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

Ayu Wulandari¹⁾, Eripudin²⁾, Arifannisa³⁾

Program Studi Matematika STKIP Kusumanegara¹⁾, Program Studi Bahasa Inggris Universitas Pasir Pengaraian²⁾, Program Studi Matematika STKIP Kusumanegara³⁾

ABSTRACT

In the world of education it is very necessary for continuous quality improvements, TQM components, and challenges in TQM in education, ways and strategies applied by educational institutions. TQM in educational institutions is a necessity in improving the education system, especially in Indonesia. Because of this the authorities are involved in managing the education system by making efforts to improve the quality of education in Indonesia in terms of matching Indonesian education standards with developed countries. In Indonesia today in the transition period, the movement gives greater regional autonomy, although there are also many who are not yet sure whether the change in the centralized management education system towards decentralization management will have an impact on the expected results. This study must continue to be studied for Indonesia and thoroughly and deeply studied so that the education system in Indonesia can be controlled and controlled properly.

Kata kunci: *Total Quality Management, Education System, Decentralization*

PENDAHULUAN

Dewasa ini pendidikan telah merebak hingga dipelosok negeri, namun memang tidak semua telah merasakan apa itu pendidikan. Pembangunan infrastruktur sekolah yang telah dilakukan oleh pemerintah maupun swasta semakin membantu perkembangan pendidikan, bahkan di kota-kota besar semakin banyak bermunculan sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta. Pembangunan infrastruktur yang pesat juga harus diimbangi oleh terpenuhinya kualitas sumber daya manusia yang ada. Sumber daya manusia yang dimaksud dapat meliputi komponen-komponen pendidikan yaitu guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, peserta didik, dan lainnya. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan, kalau tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi.

Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu perlu peran serta seluruh masyarakat dan pemerintah untuk mewujudkan hal tersebut. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan sumber daya manusia. Berdasarkan data hasil survei tentang *Human Development Index (HDI)* oleh *United Nation Development Program* atau UNDP (Brodjonegoro, dalam Pikiran Rakyat, 28 Oktober, 2005), menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat 113 dari 177 negara didunia. Rendahnya sumber daya manusia Indonesia berdasarkan hasil survei UNDP tersebut sebagai

akibat rendahnya mutu pendidikan diberbagai jenis dan jenjang pendidikan karena itu salah satu kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional sesuai dengan amanah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 yaitu mengarah pada peningkatan mutu dan relevansi pendidikan. Perbaikan mutu pendidikan harus segera dilakukan secara terus menerus dengan cara memperbaiki manajemen mutu pendidikannya. Organisasi-organisasi pendidikan memegang peranan awal dalam proses peningkatan mutu pendidikan.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini menggunakan telaah pustaka yaitu pengumpulan dari beberapa jurnal serta buku – buku pendukung tentang permasalahan yang diangkat dalam artikel ini. Buku – buku serta jurnal yang berhubungan dengan *Total Quality Manajemen (TQM)* dan sistem pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen kualitas total (TQM) berarti "TQM adalah pendekatan sistem untuk perbaikan terus-menerus dari semua proses organisasi melalui partisipasi total semua karyawan, sehingga produk-produk berkualitas tinggi dan layanan untuk mencapai kepuasan pelanggan". Filosofi dari TQM adalah "Apakah hal yang benar, benar pada kali pertama, setiap kali". Konsep TQM biasanya didefinisikan sebagai 'filosofi manajemen atau metode' berdasarkan banyak inti nilai nilai dan sikap kualitas. Nilai-nilai mendasar

adalah bagian dari definisi manajemen kualitas total yang menekankan pada pelanggan eksternal, atas kewajiban manajemen, perbaikan terus-menerus dalam proses dan produk, sistem dan kontrol proses internal

Keterlibatan pelanggan, dan manajemen puncak keputusan penting berdasarkan fakta (Svensson dan Klefsjo 2000). Sebuah pendidikan yang lebih tinggi berarti kualifikasi program sarjana maksimal dibutuhkan

empat atau tiga tahun untuk menyelesaikan. Ini akan memiliki landasan teoretis, itu akan berada di level yang akan memenuhi syarat seseorang untuk bekerja di bidang profesional dan biasanya akan terampil dalam suatu lingkungan yang juga termasuk gerakan penelitian lanjutan. Tujuan utama TQM adalah untuk kemajuan lembaga pendidikan yang menjadi pusat pendidikan, penelitian dan Pengembangan. Beberapa konsep mutu yang diutarakan oleh Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd, dan Prof. Dr. Hj. Nurhayati B, M. Pd, dalam bukunya Manajemen Mutu Pendidikan (2010:84) menurut para ahli yaitu : 1) Menurut Juran (1993), mutu produk ialah kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Kecocokan pengguna produk tersebut didasarkan atas lima ciri utama yaitu (1) teknologi; yaitu kekuatan; (2) psikologis, yaitu rasa atau status; (3) waktu, yaitu kehandalan; (4) kontraktual, yaitu ada jaminan; (5) etika, yaitu sopan santun (Juran, 1993). 2) Menurut Crosby (1979:58) mutu ialah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki mutu apabila sesuai dengan standar atau kriteria mutu yang telah ditentukan, standar mutu tersebut meliputi bahan baku, proses produksi, dan produk jadi (Crosby, 1979:58). 3) Menurut Deming (1982:176) mutu ialah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Perusahaan yang bermutu ialah

perusahaan yang menguasai pangsa pasar karena hasil produksinya sesuai dengan kebutuhan konsumen, sehingga menimbulkan kepuasan bagi konsumen. Jika konsumen merasa puas, maka mereka akan setia dalam membeli produk perusahaan baik berupa barang maupun jasa. 4) Menurut Feigenbaum (1986:7) mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*). Suatu produk dianggap bermutu apabila dapat memberikan kepuasan sepenuhnya kepada konsumen, yaitu sesuai dengan harapan konsumen atas produk yang dihasilkan. 5) Garvi dan Davis (1994) menyatakan mutu ialah suatu kondisi yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja, proses dan tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.

Sedangkan beberapa definisi mengenai Manajemen Mutu Terpadu (TQM) Pendidikan menurut para ahli yaitu : 1) Manajemen Mutu Terpadu (TQM) Pendidikan menurut Edward Sallis adalah sebuah filosofi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya, saat ini dan untuk masa yang akan datang. 2) Manajemen Mutu Terpadu menurut Fandy Tjiptono & Anastasia Diana (1995) ialah suatu pendekatan dalam usaha memaksimalkan daya saing melalui perbaikan terus menerus atas jasa, manusia, produk, dan lingkungan. 3) Menurut West – Burnham (1997) Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan ialah semua fungsi dari organisasi sekolah kedalam falsafah holistik yang dibangun berdasarkan konsep mutu, kerja tim, produktivitas, dan prestasi serta kepuasan pelanggan.

Konsep mutu yang paling populer dikeluarkan oleh Juran, Crosby dan Deming. Beberapa perbedaan konsep mutu menurut ketiga ahli tersebut meliputi:

Tabel. Perbedaan Mutu menurut Deming, Juran dan Crosby

No	Aspek	Deming	Juran	Crosby
1	Definisi	Satu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan ketergantungan pada biaya yang rendah sesuai pasar.	Kemampuan untuk digunakan (<i>fitness for use</i>).	Sesuai persyaratan.
2	Tanggung jawab manajemen senior	94% atas masalah mutu.	Kurang dari 20% karena masalah mutu menjadi tanggung jawab pekerja.	100%

No	Aspek	Deming	Juran	Crosby
3	Standar prestasi/motivasi	Banyak skala se-hingga digunakan statistik untuk mengukur mutu di semua bidang. Kerusakan nol sangat penting.	Menghindari kampanye untuk melakukan pekerjaan secara sempurna.	Kerusakan nol (<i>Zero Defect</i>)
4	Pendekatan umum	Mengurangi keanekaragaman dengan perbaikan berkesinambungan dan menghentikan pengawasan massal.	Manusiawi.	Pencegahan bukan pengawasan
5	Cara memperbaiki mutu	14 butir	10 butir	14 butir
6	Kontrol proses statistik (SPC)	Harus digunakan	Disarankan karena SPC dapat mengakibatkan <i>Total Driven Approach</i> .	Menolak
7	Basis perbaikan	Terus-menerus mengurangi penyimpangan.	Pendekatan kelompok, proyek-proyek, menetapkan tujuan.	Proses bukan program, tujuan perbaikan.
8	Kerja sama tim	Partisipasi karyawan dalam membuat keputusan.	Pendekatan tim dan Gugus Kendali Mutu (GKM atau QCC).	Tim perbaikan mutu dan Dewan Mutu
9	Biaya mutu	Tidak ada optimal perbaikan terus-menerus.	Mutu tidak gratis (<i>Quality is not free</i>), terdapat batas optimal.	Mutu gratis.
	Pembelian dan barang yang diterima	Pengawasan terlalu lambat. Menggunakan standar mutu yang dapat diterima	Masalah pembelian merupakan hal yang rumit sehingga diperlukan survei resmi	Menyatakan persyaratan pemasok adalah perluasan
10	Penilaian pemasok	Tidak, kritik atas banyaknya sistem.	Ya, tetapi membantu pemasok memperbaiki.	-
11	Hanya satu sumber penyedia	Ya	Tidak, dapat diabaikan untuk meningkatkan daya saing.	-

Dari beberapa konsep mutu serta manajemen mutu terpadu yang diutarakan oleh para ahli, maka dapat diambil kesimpulan bahwa mutu merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan kepuasan pelanggan terhadap sebuah produk maupun jasa yang diberikan suatu lembaga pada pelanggannya. Maka mutu di dalam dunia pendidikan sangatlah penting sebagai kebutuhan yang tidak lepas dari kepuasan sang pelanggan yakni disini sebagai

pelanggan yaitu siswa/ mahasiswa, masyarakat dan lingkungan sekitar yang merasakan kepuasan terhadap suatu pelayanan lembaga yang ada.

Sistem pendidikan yang dianut suatu negara tidaklah lepas dari dan untuk rakyatnya serta memajukan negaranya itu. Di Indonesia berada dalam transisi sistem pendidikan, gerakan – gerakan memberikan otonomi daerah merupakan salah satu upaya dalam perubahan sistem pendidikan yang

semula sentralisasi ke desentralisasi. Lambat laun berjalannya waktu Indonesia akan menuju perbaikan dalam sistem pendidikan. Masyarakat kini sadar akan pentingnya pendidikan serta kemudahan – kemudahan dalam merasakan pendidikan telah banyak diperbaiki. Upaya – upaya peningkatan serta perbaikan terus dilakukan untuk kemajuan negara.

Kendala dan Implementasi Mutu Dalam Dunia Pendidikan

Salah satu masalah yang sangat dominan seperti yang telah diungkap dalam pendahuluan adalah kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Untuk itu peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Secara garis besar ada dua faktor utama yang menyebabkan perbaikan mutu pendidikan di Indonesia masih belum atau kurang berhasil yaitu :

Pertama, Strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat input oriented. Strategi yang demikian lebih bersandar kepada asumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan buku-buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah) akan dapat menghasilkan output (keluaran) yang bermutu sebagai mana yang diharapkan. Ternyata strategi input-output yang diperkenalkan oleh teori education production function (Hanushek, 1979,1981) tidak berfungsi sepenuhnya di lembaga pendidikan (sekolah), melainkan hanya terjadi dalam institusi ekonomi dan industri. Kedua, Pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat macro-oriented, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya, banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat makro (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro (sekolah). Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa kompleksitasnya cakupan permasalahan pendidikan, seringkali tidak dapat terpikirkan secara utuh dan akurat oleh birokrasi pusat.

Sebelum membahas lebih jauh, ada beberapa masalah mutu pendidikan yang diutarakan oleh Deming yang secara garis besar dikelompokkan menjadi dua hal yaitu :

1. Kendala mutu pendidikan secara umum : Desain kurikulum yang lemah, Bangunan yang tidak memenuhi syarat, Lingkungan kerja yang buruk, Sistem dan prosedur yang tidak sesuai, Jadwal

kerja yang serampangan, Sumber daya yang kurang, dan Pengembangan staf yang tidak memadai.

2. Kendala mutu pendidikan secara khusus : Prosedur dan aturan yang tidak diikuti atau ditaati, Anggota individu staf yang tidak memiliki skill, pengetahuan dan sifat yang dibutuhkan untuk menjadi seorang guru atau manajer pendidikan, Kurangnya pengetahuan dan keterampilan anggota, Kurangnya motivasi, Kegagalan komunikasi, dan Kurangnya sarana dan prasarana yang memenuhi.

Selain hal-hal di atas beberapa faktor lain yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata : Pertama, kebijakan penyelenggaraan pendidikan nasional yang berorientasi pada keluaran atau hasil pendidikan terlalu memusatkan pada masukan dan kurang memperhatikan proses pendidikan. Kedua, penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara sentralistik. Hal ini menyebabkan tingginya ketergantungan kepada keputusan birokrasi dan seringkali kebijakan pusat terlalu umum dan kurang menyentuh atau kurang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah setempat. Di samping itu segala sesuatu yang terlalu diatur menyebabkan penyelenggara sekolah kehilangan kemandirian, inisiatif, dan kreativitas. Hal tersebut menyebabkan usaha dan daya untuk mengembangkan atau meningkatkan mutu layanan dan keluaran pendidikan menjadi kurang termotivasi. Ketiga, peran serta masyarakat terutama orangtua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini hanya terbatas pada dukungan dana. Padahal peran serta mereka sangat penting di dalam proses pendidikan antara lain pengambilan keputusan, pemantauan, evaluasi, dan akuntabilitas.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka perlu adanya manajemen yang tepat untuk menangani hal - hal tersebut. Berikut ini akan dibahas beberapa alternatif penanganan masalah pendidikan menurut Hardianto (2016) peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan keberanian pimpinan berinovasi, komitmen dari seluruh civitas sekolah dan melengkapi sarana sekolah. Deming menyatakan bahwa implementasi konsep mutu dalam sebuah organisasi memerlukan perubahan dalam filosofi yang ada di sekitar manajemen dengan butir pemikiran tersebut adalah :

1. Ciptakan Tujuan yang Mantap Demi Perbaikan Produk dan Jasa. Sekolah memerlukan adanya tujuan akhir yang mampu mengarahkan siswa menghadapi masa depan secara mantap. Jangan membuat siswa sekedar memiliki nilai bagus

tetapi juga harus mampu membuat siswa memiliki kemauan belajar seumur hidup. Adopsi Filosofi Baru. Siswa berhak mendapatkan pembelajaran yang berkualitas. Dengan kata lain, mereka tidak lagi sebagai siswa yang pasif dan rela diperlakukan seburuk apapun tanpa dapat berkomentar. Hentikan Ketergantungan pada Inspeksi Masal. Dalam bidang pendidikan, evaluasi yang dilakukan jangan hanya pada saat ulangan umum ataupun ujian akhir, tetapi dilakukan setiap saat selama proses belajar mengajar berlangsung.

2. Selain itu, dalam menetapkan standar uji, maka perlu diperhatikan teori- teori kepemimpinan yang berkembang dalam Total Quality Management dan lainnya, seperti teori sifat, teori lingkungan, teori perilaku, teori humanistik, dan teori kontigensi.
3. Sejalan dengan masalah evaluasi, masalah rekrutmen dalam menentukan pimpinan kependidikan, beberapa prosedur "Fit and proper test" bisa dilakukan dalam pengambilan keputusan : Melakukan "hearing" didepan tim, yaitu menyampaikan program, visi dan misi apabila terpilih menjadi pimpinan nantinya. Menjawab pertanyaan lisan dan tertulis yang telah didesain sedemikian rupa. Adapun pertanyaan yang diajukan dapat menyangkut integritas, moralitas, profesionalisme, intelektualitas, keahlian. Keharusan mengumumkan harta kekayaan dari para calon Kepala Sekolah sebelum yang bersangkutan menduduki jabatan yang dipercayakan kepadanya. Kebohongan atas kekayaan ini dapat mengakibatkan pemecatan (impeachment). Harus memahami sistem manajemen yang efektif dan efisien terhadap lembaga yang akan dipimpinya. Termasuk dalam rekrutment karyawan, kesejahteraan, peningkatan kualitas hasil dan kinerja. Mengemukakan masalah pribadi, seperti apakah calon itu pernah bercerai. Masalah anak bagaimana. Mengapa sampai terjadi perceraian. Kemudian menyangkut masalah kebebasan dari tekanan, intimidasi, teror atau ancaman. Tim seleksi melakukan investigasi dan melacak semua kebenaran informasi yang disampaikan lisan maupun tertulis. Apabila calon-calon tersebut tidak dapat memberikan jawaban secara memuaskan, atau setelah melakukan investigasi ternyata terdapat kebohongan-kebohongan, tentu saja yang bersangkutan tidak dapat terpilih sebagai pimpinan.
4. Akhiri Kebiasaan Melakukan Hubungan Bisnis Hanya Berdasarkan Biaya. Dalam bidang pendidikan pernyataan di atas terutama dikaitkan dengan biaya pendidikan yang ada hubungannya dengan perbandingan jumlah guru dan murid pada satu ruangan/kelas. Kelas besar memang akan membuat sekolah tersebut melakukan penghematan biaya, tetapi mutu yang dihasilkan tidak terjamin dan bukan tidak mungkin terjadi peningkatan biaya di bagian lain pada sistem tersebut.
5. Perbaiki Sistem Produksi dan Jasa Secara Konstan dan Terus Menerus. Dalam bidang pendidikan seorang guru harus berpikir secara strategik agar siswa dapat menjalani proses belajar mengajar secara baik, sehingga memperoleh nilai yang baik pula. Guru jangan hanya berpikir bagaimana siswa mendapatkan nilai yang baik.
6. Lembagakan Metode Pelatihan yang Modern di Tempat Kerja. Hal ini perlu dilakukan agar terdapat kesamaan dasar pengetahuan bagi semua anggota staf dalam suatu lembaga pendidikan. Setelah itu barulah guru dan administrator mengembangkan keahlian sesuai yang diperlukan bagi peningkatan profesionalitas.
7. Lembagakan Kepemimpinan. Kepemimpinan (leadership) berbeda dengan pemimpin (leader). Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi tingkah laku orang atau kelompok dengan maksud mencapai suatu tujuan yang diinginkan bersama. Sedangkan pemimpin adalah seseorang atau sekelompok orang seperti kepala, komandan, ketua dan sebagainya. Secara umum, pada dasarnya terdapat delapan kunci tugas pimpinan untuk melaksanakan komitmen perbaikan kualitas terus menerus, yaitu:
 - a. Menetapkan suatu dewan kualitas.
 - b. Menetapkan kebijaksanaan kualitas.
 - c. Menetapkan dan menyebarluaskan sasaran kualitas.
 - d. Memberikan dan menyiapkan sumber-sumber daya.
 - e. Memberikan dan menyiapkan pendidikan dan pelatihan yang berorientasi pada pemecahan masalah kualitas.
 - f. Menetapkan tim perbaikan kualitas yang bertanggungjawab pada manajemen puncak untuk menyelesaikan masalah-masalah kualitas kronis.
 - g. Merangsang perbaikan kualitas terus menerus.

- h. Memberikan pengakuan dan penghargaan atas prestasi dalam perbaikan kualitas terus-menerus (Vincent Gaspersz, 1997: 203-204). Sementara itu, bagi kalangan follower/pengikut/bawahan seperti guru, karyawan dan lain-lain, perlu memperhatikan ketentuan berikut : (1) Mendukung program-program pimpinan yang baik dan benar. (2) Memiliki kebutuhan berprestasi. (3) Klarifikasi kemampuan, wewenang dan peran. (4) Memiliki organisasi kerja. (5) Kemampuan bekerja sama. (6) Kecukupan sumber daya (kuantitas). (7) Memiliki koordinasi eksternal. Ditambahkan bahwa, untuk melaksanakan tugas dan fungsi kepemimpinan, maka kepala sekolah perlu memperhatikan dan mengontrol Variabel situasi, yaitu seperangkat keadaan atau kondisi yang harus dikelola dan diciptakan secara kondusif. Situasi ini antara lain : (1) kekuatan posisi, (2) keadaan bawahan, (3) tugas dan kemampuan menggunakan teknologi, (4) struktur organisasi, (5) keadaan lingkungan lembaga (fisik dan non-fisik), (6) ketergantungan eksternal, (7) kekuatan sosial politik, (8) rasa aman dan demokratis. Keseluruhan proses interaksi kepemimpinan antara pemimpin, yang dipimpin dan situasi, ditujukan untuk mencapai variabel hasil akhir yaitu: (1) Kepuasan pelanggan. (2) Loyalitas pelanggan. (3) Profitabilitas. dan (4) kepuasan seluruh personil lembaga dan stakeholders.
8. Hilangkan Rasa Takut. Perlu disadari bahwa rasa takut menghambat karyawan untuk mampu mengajukan pertanyaan, melaporkan masalah, atau menyatakan ide padahal itu semua perlu dilakukan untuk menghasilkan kinerja yang maksimum. Oleh karena itu para pelaku pendidikan hendaknya jangan menerapkan sistem imbalan dan hukuman kepada siswa karena akan menghambat berkembangnya motivasi internal dari siswa masing-masing.
9. Pecahkan Hambatan di antara Area Staf. Hambatan antardepartemen fungsional berakibat menurunkan produktivitas. Hambatan ini dapat diatasi dengan mengembangkan kerjasama kelompok. Oleh karena itu para anggota staf harus bekerjasama dan memprioritaskan diri pada peningkatan kualitas.
10. Hilangkan Slogan, Nasihat, dan Target untuk Tenaga Kerja. Perbaikan secara berkesinambungan sebagai sasaran umum harus menggantikan simbol-simbol kerja.
11. Hilangkan Kuota Numerik. Kuota cenderung mendorong orang untuk memfokuskan pada jumlah sering kali dengan mengorbankan mutu. Terlalu banyak menggunakan slogan dan terlalu berpatokan pada target dapat menimbulkan salah arah untuk pengembangan sistem yang baik. Tidak jarang patokan terget akan lebih terfokus pada guru dan siswa daripada sistem secara keseluruhan.
12. Hilangkan Hambatan Terhadap Kebanggaan Diri atas Keberhasilan Kerja. Kebanggaan diri atas hasil kerja yang dicapai perlu dimiliki oleh guru dan siswa. Adanya kebanggaan dalam diri membuat guru dan siswa bertanggungjawab atas tugas dan kewajiban yang disandangnya sehingga mereka dapat menjaga mutu.
13. Lembagakan Program Pendidikan dan Pelatihan yang Kokoh. Hal ini berlaku bagi para pelaku pendidikan karena memiliki dampak langsung terhadap kualitas belajar siswa.
14. Lakukan Tindakan Nyata/Contoh Nyata. Manajer harus menjadi "lead manager" bukan "boss manager". Seorang "lead manager" akan berusaha mengkomunikasikan pandangannya selalu berusaha mengembangkan kerjasama, meluangkan waktu dan tenaga untuk sistem sehingga dengan adanya contoh nyata, pekerja menyadari cara untuk melakukan pekerjaan yang berkualitas.
- Alternatif inilah yang telah dijabarkan beberapa cara Indonesia keluar dari keterpurukan menuju yang lebih baik, berjalan dengan itu desentralisasi atau otonomi daerah dalam bidang pendidikan pada umumnya diartikan pemindahan kontrol pendidikan dari tingkat nasional atau pusat ke tingkat daerah dalam sistem pendidikan. Mengingat daerah – daerah di Indonesia yang tidak dapat disamaratakan satu dengan yang lainnya. Keragaman inilah yang merupakan aset negara terbesar yang harus dijaga dan dipelihara kelestariannya. Pemerintah Indonesia lambat laun menyadari hal ini dengan memberikan wewenangnya terhadap daerah masing – masing.
- Dalam kosep sentralisasi – desentralisasi terkandung elemen "kekuasaan" (*power*) dan elemen "keterwakilan" (*representativeness*) kelompok dalam proses pembuatan keputusan atau dalam pembentukan kekuasaan. Yang sering diperdebatkan ialah siapa atau kelompok mana saja

yang harus diwakili. Di Inggris misalnya, kelompok yang diwakili dalam proses perumusan kebijakan adalah kelompok guru – guru, orang tua murid, murid–murid/siswa, dewan pendidikan dan masyarakat lainnya. Di negara Prancis, kelompok – kelompok yang mewakili guru – guru, orang tua murid, murid/siswa, inspektorat, majikan dan serikat dagang. Pertanyaannya, apakah penyandang dana pendidikan tidak perlu diwakilkan? Di Inggris hal ini sangatlah sensitif dan sering menjadi isu politik dengan ketegasan bahwa “*no taxation without representation*”. Kalau rakyat sesungguhnya pendukung dana pendidikan tidak diwakili, maka pajak tidak akan dibayar. Kedua negara ini awalnya menganut sentralisasi dan lambat laun menganut desentralisasi karena dianggap lebih cocok digunakan di negaranya tersebut, karena penggunaan persoalan pendanaan pendidikan.

Pendanaan pendidikan menjadi isu utama yang selalu hangat dibicarakan oleh karena daerah – daerah yang berbeda penanganannya pun berbeda tidak dapat disamaratakan. Di Amerika Serikat dan United Kingdom (Inggris) mengurangi intensitas otonomi daerahnya dalam abad ke – 20 karena kebutuhan untuk meningkatkan penyediaan dana bagi daerah – daerah negara bagian agar persamaan kesempatan pendidikan dapat ditingkatkan dan kini lambat laun Indonesia kini mengadopsi hal yang sama seperti ini. Karena pejabat daerah lebih mengerti apa sesungguhnya yang daerah mereka perlukan dibandingkan di pusat yang jauh dari daerah tersebut. Sentralisasi dan Desentralisasi di Indonesia belum ada kejelasan yang pasti dikarenakan pengaturan baik sumberdaya manusianya, administrasi serta pendanaan pendidikan masih diatur oleh negara. Yang paling parahnya lagi, isu – isu yang berkembang di Indonesia sebelum penggunaan sistem itu diterapkan hanya saja sudah dianggap tidak berhasil. Pada dasarnya sistem sentralisasi ataupun desentralisasi apabila dijalankan sesuai dengan aturan/kaidah yang ada, pastilah menghasilkan yang terbaik. Arab Saudi serta Belanda contohnya, kedua negara ini menganut sistem pendidikan sentralisasi dan hasil dari pendidikan di kedua negara ini berjalan dengan baik.

SIMPULAN

Manajemen kualitas total atau yang sering disebut dengan istilah TQM dalam dunia pendidikan sangatlah baik diterapkan sesuai dengan kaidah/aturan yang ada demi terciptanya pendidikan yang baik dalam segala bidang, tentunya didukung

oleh sistem pendidikan yang mampu diterapkan guna perbaikan pendidikan. Penggunaan sistem pendidikan manajemen desentralisasi cocok digunakan di Indonesia ini karena setiap daerah memiliki kebutuhan yang berbeda, serta dilihat dari daerah – daerah Indonesia yang beraneka ragam macam budaya dan kontur wilayah yang ada di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Arcaro, J. *Quality in Education: An Implementation Handbook*. New York: St. Lucie Press. 2005
- Atieh, M. *Total Quality and the New in Teaching*. Amman: Dar Al-Safa’a Publishing. 2008
- Baiq, Sajjad Muhammad. *Implementation of TQM on higher education in Pakistan (short communication)*. Pakistan.
- Bhalla, Rajni. *Study on Indian Higher Education : A TQM Perspective*. India. <http://e-resources.perpusnas.go.id:2071/docview/1642544197?pq-origsite=summon>. Di akses 30 Desember 2016 pukul 12.05
- Bridgehouse, T. & Tomlinson, J. *Successful School*. London: Institute of Public Policy Research. 1991. <http://e-resources.perpusnas.go.id:2071/docview/1284740477?pq-origsite=summon>. Di akses 30 Desember 2016
- Hardianto. Penerapan Mutu Terpadu pada Lembaga Pendidikan Isla. *Jurnal Hikmah*. Vol.5 No. 2. 2016
- <http://e-resources.perpusnas.go.id:2071/docview/1642544197?pq-origsite=summon>
- <http://e-resources.perpusnas.go.id:2071/docview/1773551364?pq-origsite=summon>
- <http://e-resources.perpusnas.go.id:2071/docview/230577329?pq-origsite=summon>
- <http://guruidaman.blogspot.co.id/2012/08/manajemen-mutu-pendidikan.html>
- Maycock, Bruce. *The Quality Management and Health Promotion Practice Nexus*. Australia.

.<http://e-resources.perpusnas.go.id:2071/docview/1284740477?pq-origsite=summon>.
Di akses 30 Desember 2016

Syah Nur, Agustiar. Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara. Bandung : Lubuk Agung Bandung. 2001

Motwani, Jaiidep. Implementing TQM in education: Current efforts and future. United States. http://tn5bn6xp5c.search.serialssolutions.com/?ctx_ver=Z39.88-2004&ctx_enc=info%3Aofi%2Fenc%3AUTF-8&rft_id=info%3Asid%2Fsummon.serialssolutions.com&rft_val_fmt=info%3Aofi%2Ffmt%3Akev%3Amtx%3Ajournal&rft.genre=article&rft.atitle=Implementing+TQM+in+education%3A+Current+efforts+and+future+research+directions&rft.jtitle=Journal+of+Education+for+Business&rft.au=Motwani%2C+Jaideep&rft.date=1995-11-01&rft.pub=Taylor+%26+Francis+Inc&rft.issn=0883-2323&rft.eissn=1940-3356&rft.volume=71&rft.issue=2&rft.spage=60&rft.externalDocID=9286497¶mdict=en-US

Vazanna, Gary S. 1997. Can TQM fill a gap in higher education?. Journal of Education for Business. May/Jun97, Vol. 72 Issue 5, p313-4p. http://tn5bn6xp5c.search.serialssolutions.com/?ctx_ver=Z39.88-2004&ctx_enc=info%3Aofi%2Fenc%3AUTF-8&rft_id=info%3Asid%2Fsummon.serialssolutions.com&rft_val_fmt=info%3Aofi%2Ffmt%3Akev%3Amtx%3Ajournal&rft.genre=article&rft.atitle=Can+TQM+fill+a+gap+in+higher+education%3F&rft.jtitle=Journal+of+Education+for+Business&rft.au=Gary+S+Vazanna&rft.au=Janet+K+Winter&rft.au=Karen+K+Waner&rft.date=1997-05-01&rft.pub=Taylor+%26+Francis+Inc&rft.issn=0883-2323&rft.eissn=1940-3356&rft.volume=72&rft.issue=5&rft.spage=313&rft.externalDocID=13059233¶mdict=en-US